

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Teoritik Tentang Gerakan Membangun Masyarakat Sehat (Gerbangmas)

1. Pengertian Gerakan Membangun Masyarakat Sehat (GERBANGMAS)

Gerakan membangun masyarakat sehat (GERBANGMAS) adalah suatu gerakan atau tindakan yang dilakukan oleh suatu komponen yang terprogram dan terencana dalam rangka membangkitkan kemauan dan semangat diri, oleh dan untuk masyarakat agar terjadi perubahan kearah yang lebih baik dan sehat.¹

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa GERBANGMAS adalah sebuah organisasi yang dibentuk oleh pemerintah kabupaten Lumajang sebagai upaya untuk melakukan pembangunan masyarakat, melalui program yang terencana. Dimana melalui pembangunan, masyarakat di kabupaten lumajang dapat diberdayakan seccara maksimal. Hal ini sesuai dengan apa yang diutarakan oleh huraiarah mengenai fungsi dan tujuan pembangunnan sebagai suatu proses perubahan yang lebih baik secara berencana dan berkesinambungan untuk kesejahteraan masyarakat.

¹ Pemerintah Kabupaten Lumajang, *Panduan Materi-Materi Pelatihan Gerakan Membangun Masyarakat Sehat*, (Lumajang: , 2007), h. 6

Organisasi GERBANGMAS pada dasarnya adalah pengorganisasian dan pengembangan masyarakat pengorganisasian dan pengembangan masyarakat. Menurut Murray G. Ross, Pengembangan dan pengorganisasian masyarakat adalah suatu proses ketika suatu masyarakat berusaha menentukan kebutuhan-kebutuhan atau tujuannya, mengatur atau menyusun, mengembangkan kepercayaan dan hasrat untuk memenuhinya, menentukan sumber-sumber (dari dalam atau dari luar masyarakat) mengambil tindakan yang diperlukan sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya ini dan dalam pelaksanaan keseluruhannya, memperluas dan mengembangkan sikap-sikap dan praktik-praktik kooperatif dan kolaboratif didalam masyarakat.²

Menurut Hurairah, definisi tersebut mengandung unsure-unsur yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Yang dimaksud istilah “*proses*” adalah serentetan tindakan mulai dari penentuan masalah atau tujuan sampai pada pemecahan masalah atau tercapainya tujuan didalam masyarakat
- b. Istilah “*masyarakat*” menunjukkan dua macam pengelompokan orang yaitu
 - 1) Keseluruhan orang yang tinggal disuatu daerah geografis misalnya desa, kota propinsi, negara atau dunia. Pada umumnya pengorganisasian dan pengembangan masyarakat dilaksanakan didaerah geografis yang sempit, tetapi juga dapat diterapkan untuk daerah-daerah yang lebih luas.

² Hurairah, et al, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung : Numanior, 2008), h. 129

- 2) Kelompok orang yang memiliki minat-minat atau fungsi yang sama misalnya dibidang kesejahteraan, pendidikan, kesehatan lingkungan, pertanian, keagamaan dan lain-lain.
- c. Proses “penentuan-penentuan dan tujuan-tujuan” berarti cara yang dilakukan warga masyarakat untuk menentukan dan memusatkan perhatian pada masalah yang mengganggu mereka serta menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.
- d. Menyusun atau mengatur kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan berarti, perlunya usaha untuk menentukan prioritas.
- e. Menemukan sumber-sumber dari dalam atau dari luar masyarakat mencakup upaya menemukan peralatan-peralatan, orang-orang, teknik-teknik, bahan-bahan, dan sebagainya yang diperlukan untuk melaksanakan dan tindakan-tindakan yang diperlukan.
- f. Memperluas dan mengembangkan sikap-sikap dan praktik-praktik kooperatif dan kolaboratif didalam masyarakat, ini berarti:
 - 1) Pada proses berlangsung dan mengalami kemajuan, warga masyarakat akan mulai memahami, menerima, dan saling bekerja sama.
 - 2) Pada saat berlangsungnya proses penentuan dan penanggulangan masalah bersama, kelompok-kelompok bersama para pemimpinnya akan berusaha saling kerja sama dalam kegiatan bersama, dan akan mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam penanggulangan kesulitan dan konflik-konflik yang dihadapi masyarakat tersebut.

Sementara itu, menurut Edi Suharto, pengorganisasian dan pengembangan masyarakat merupakan perencanaan, pengorganisasian, proyek, atau pengembangan berbagai aktifitas pembuatan program atau proyek kemasyarakatan yang tujuan utamanya meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan social (social well-being) masyarakat (Suharto, 1996: 45)

2. Fungsi Gerakan Membangun Masyarakat Sehat (Gerbangmas)

Melalui peningkatan kapasitas, peran dan fungsi GERBANGMAS terhadap pemberdayaan masyarakat yang meliputi tiga (3) bentuk pusat kegiatan yaitu :

- a. Pusat kegiatan pelayanan meliputi program: 1) pelayanan kesehatan dasar (YANKESDAS), meliputi : pelayanan kesehatan dasar, pemberantasan

- penyakit menular, Warung Obat Desa (WOD). 2) Keluarga Berencana ibu dan anak (KB-KIA), meliputi : pelayanan keluarga berencana, pelayanan kesehatan ibu dan anak.
- b. Pusat pendidikan melalui program : 1) pendidikan luar sekolah, meliputi : Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Keaksaraan Fungsional (KF). 2) ketahanan keluarga. 3) bina mental dan spiritual meliputi : pembinaan keagamaan, pembinaan keluarga sakinah. 4) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)
 - c. Pemberdayaan masyarakat, melalui program ekonomi produktif, yang meliputi : unit simpan pinjam, Usaha Peningkatan Keluarga Sejahtera (UPPKS)³

3. Tujuan Gerakan Membangun Masyarakat Sehat (Gerbangmas)

Penentuan tujuan GERBANGMAS, sangat berarti bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahap, sasaran, serta sifat dan bentuk kegiatan yang akan dilakukan. Oleh karena itu tujuan GERBANGMAS mengarah pada konsep social yaitu terwujudnya lumajang sehat sejahtera untuk menyongsong Indonesia sehat dan keluarga berkualitas.⁴

Tujuan utama GERBANGMAS yang mengarah pada konsep social yaitu dalam gerakan pengembangan serta pemberdayaan masyarakat dan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 :

³ Pemerintah Kabupaten Lumajang, *Panduan Umum Gerakan Membangun Masyarakat*, (Lumajang : Tim Gerbangmas, 2006), h. 11-12

⁴ Op.cit, h. 3

(11)

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*⁵

Berdasarkan deskripsi tersebut, maka secara khusus GERBANGMAS memiliki tujuan untuk dapat mensejahterakan masyarakat dalam suatu pergaulan hidup ketaraf perkembangan baru yang lebih tinggi. Dan soal perkembangan pergaulan hidup adalah masalah kemajuan manusia, sedangkan segala Sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia memang tidak mungkin lepas dari belajar dan begitupun belajar tidak lepas dari hubungannya dengan pendidikan.⁶

Pendidikan dianggap sebagai sebagai badan yang sanggup memperbaiki masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk mencapai kemajuan social. Sekolah dapat dijadikan alat kontrol sosial yang membawa kebudayaan ke puncak yang setinggi-tingginya.⁷

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Kathoda, 2005), h. 793

⁶ Simanjutak, *Pendidikan Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, (Bandung: Tarsito, 1986), h. 55

⁷ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: bumi aksara, 1995), h. 3

4. Unsur-Unsur GERBANGMAS

GERBANGMAS merupakan suatu organisasi masyarakat yang ada dibawah naungan pemerintah kabupaten lumajang. Agar GERBANGMAS dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan, maka dilakukan pengorganisasian sebagai berikut:

- a. Ditingkat kabupaten dibentuk tim kabupaten, yang terdiri dari tim pengarah, tim pengawas dan tim pelaksana GERBANGMAS.
- b. Ditingkat kecamatan dibentuk tim kecamatan, yang diketuai oleh TP-PKK kecamatan, sedangkan camat sebagai penasehat dan penanggung jawab.
- c. Ditingkat desa dibentuk tim desa yang diketuai oleh ketua TP-PKK desa, sedangkan kepala desa sebagai penanggung jawab.
- d. Ditingkat posyandu, maka kader adalah unsure pelaksana yang dibantu oleh tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda dan komponen-komponen lain.⁸

Pengorganisasian model GERBANGMAS ini merupakan sebuah proses, dimana suatu masyarakat berusaha menentukan kebutuhan-kebutuhan atau tujuan-tujuannya, mengatur atau menyusun atau mengembangkan kepercayaan dan hasrat untuk memenuhinya, menentukan sumber-sumber (dari dalam atau dari luar masyarakat), mengambil tindakan yang diperlukan sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya ini, dan dalam pelaksanaan keseluruhannya, memperluas dan mengembangkan sikap-sikap dan praktik-praktik keoperatif dan kolaboratif di dalam masyarakat.

⁸ Pemerintah Kabupaten Lumajang, *Panduan Umum Gerakan Membangun Masyarakat*, (Lumajang : Tim Gerbangmas, 2006), h. 8

B. Tinjauan Teoritik Tentang Pemberdayaan Masyarakat

Istilah pemberdayaan merupakan terjemahan dari “*empowerment*”, yang secara harfiah bisa diartikan sebagai “pemberkuasaan”, sedang dalam arti luas pemberdayaan masyarakat adalah : suatu usaha pemberian atau peningkatan “kekuasaan” (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (*disadvantaged*) melalui perubahan struktur social, dimana rakyat (masyarakat) mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya, sehingga harkat dan martabat kehidupan masyarakat dapat berkembang kearah yang lebih baik.⁹

Selain itu istilah pemberdayaan masyarakat hamper memiliki kesamaan tujuan dengan pembangunan (*development*). Dimana pembangunan (*development*) itu sendiri adalah proses social yang direncanakan atau di rekayasa untuk memajukan kemajuan masyarakat, dimana pembangunan senantiasa berkembang seiring dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat.¹⁰

Namun dari dua istilah diatas terdapat perbedaan paradigma yang sangat mendasar, dimana pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai pemain (*actor*) utama dalam menentukan kehidupannya, sedangkan pembangunan menempatkan pemerintah sebagai sumber segala-galanya. Terlepas dari itu semua dapat kita temukan tujuan yang ingin dicapai baik oleh pemberdayaan masyarakat maupun pembangunan adalah untuk merubah kondisi kehidupan masyarakat yang

⁹ Hurairah, et al, *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung : Numanior, 2008), h. 82

¹⁰ Ibid. h. 12

awalnya tertinggal, melalui serangkaian proses, program yang terencana, sehingga tercipta kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin dan termiskin di pedesaan masih cukup banyak. Mereka menjadi bagian dari komunitas dengan struktur dan kultur pedesaan. Kira-kira separuh dari jumlah itu benar-benar berada dalam kategori sangat miskin (*the absolute poor*). Kondisi mereka sungguh memprihatikan antara lain, ditandai oleh malnutrition, tingkat pendidikan yang rendah (bahkan sebagian masih buta huruf), dan rentan terhadap penyakit. Jumlah penghasilan dari kelompok ini hanya cukup untuk makan. Karena itu tidak mengherankan bila perkembangan fisik dan mental mereka (termasuk anak-anaknya) juga berjalan agak lamban. Kelambanan itu terasa sekali ketika dalam kehidupan mereka diintroduksi ideologi dan teknologi baru yang berbeda dari yang sudah ada.

Oleh karena itu, kegiatan pembangunan perlu diarahkan untuk merubah kehidupan mereka menjadi lebih baik. Perencanaan dan implementasi sehingga mereka mempunyai akses pada sumber-sumber ekonomi sekaligus politik. Nampaknya tidak terlalu berlebihan apabila dinyatakan bahwa medan perang melawan kemiskinan dan kesenjangan yang utama sesungguhnya berada di desa.¹¹

¹¹ Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), h. 30

Masyarakat miskin kini bertambah miskin dan masyarakat yang hampir miskin kini tergelincir menjadi miskin. Oleh sebab itu, bila negara ingin mencapai tujuan ekonomi sebagai cita-cita oleh rakyat maka masalah kependudukan (masyarakat) perlu menjadi unsur utama dalam rencana pembangunan jangka panjang.

Dalam proses pemberdayaan dan pembangunan masyarakat pemerintah sebagai pemegang kebijakan memiliki tanggung jawab yang besar dalam memenuhi hak-hak rakyat akan penghidupan yang layak, hak akan pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, dan lain-lain. Dalam hal ini pemerintah perlu melakukan langkah-langkah strategis seperti:

Pertama, menganalisa kebijakan sosial yaitu merumuskan seperangkat tindakan (*course of action*), kerangka kerja (*framework*), petunjuk (*guidline*), rencana (*plan*), penetaan (*mapping*), trada atau strategi yang dirancang untuk mencapai tujuan social. Tujuan social berorientasi pada upaya pemecahan masalah social, pemenuhan kebutuhan sosial, dan pencapaian kesempatan-kesempatan social yang maksimal.

Kedua, menaikkan anggaran untuk program pelayanan social dan kebutuhan social, seperti pogram pengentasan kemiskinan, pendidikan, kesehatan, perluasan lapangan kerja dan lain-lain. Idealnya, negara berkembang dapat mengeluarkan dana untuk pembangunan social minimal 20 persen.

Ketiga, peningkatan koordinasi antara pemerintah pusat dan daerah. Pemerintah pusat dan daerah kerap kali terjadi saling menyalahkan ketika melakukan penanganan masalah dilapangan. Hal ini diakibatkan karena lemahnya koordinasi. Langkah koordinasi ini penting dalam rangka mencapai pelayanan yang memadai serta mencegah persoalan yang muncul dilapangan¹²

Dalam pemberdayan masyarakat paradigm pemerintah sebagai sumber segala-galanya di geser dengan menempatkan masyarakat alikan sebagai pemain utama. actor dalam pembangunan. Demikian juga dengan proses pembangunan

¹² Op. cit. h. 33

seharusnya dilakukan untuk meningkatkan derajat keberdayaan masyarakat sampai kepada tingkat keberdayaan masyarakat yang optimal.

Secara bertingkat keberdayaan masyarakat menurut susiladiharti dapat digambarkan sebagai berikut:

- (1) Tingkat keberdayaan pertama adalah terpenuhi kebutuhan dasar (basic needs).
- (2) Tingkat keberdayaan kedua adalah penguasaan dan akses terhadap berbagai system dan sumber yang diperlukan
- (3) Tingkat keberdayaan ketiga adalah dimilikinya kesadaran penuh akan berbagai potensi, kekuatan dan kelemahan diri dan lingkungannya.
- (4) Tingkat keberdayaan keempat adalah kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi lingkungan yang lebih kuat
- (5) Tingkat keberdayaan kelima adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dan lingkungannya. Tingkat ini dapat dilihat dari keikutsertaan dan dinamika masyarakat dalam mengevaluasi dan mengendalikan berbagai program dan kebijakan intitusi dan pemerintahan.

Untuk mewujudkan derajat keberdayaan tersebut perlu dilakukan langkah-langkah secara runtun dan simultan, antara lain :

1. Meningkatkan suplai kebutuhan-kebutuhan bagi kelompok masyarakat yang paling tidak berdaya (miskin).
2. Upaya penyadaran untuk memahami diri : potensi, kekuatan, dan kelemahan, serta memahami lingkungannya,
3. Pembentukan dan penguatan institusi terutama institusi ditingkat local,
4. Upaya penguatan kebijakan,
5. Dan pembentukan dan pengembangan jaringan usaha atau kerja.¹³

¹³ Hurairah, op. cit, h. 90

C. Tinjauan Teoritik Tentang Kontribusi Gerakan Membangun Masyarakat Sehat (GERBANGMAS) Dibidang Pendidikan Terhadap Pemberdayaan Masyarakat.

Pendidikan berasal dari bahasa romawi, *paedagogie* yang terdiri dari kata *pais*, yang artinya anak dan *agaian* yang berarti membimbing, jadi secara bahasa pendidikan (*paedagogie*) berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan menurut istilah, pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus.¹⁴

Pada dasarnya ada banyak tujuan pendidikan yakni tergantung kebutuhan dan pandangan masing-masing individu. Namun secara garis besar dapat dirumuskan tujuan pendidikan adalah untuk mengusahakan supaya tiap-tiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekertinya dan sebagainya. Sehingga dia mampu meraih kesempurnaan dan mencapai kebahagiaan lahir batin. Sedangkan dalam pandangan islam, pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh, dan tunduk kepada

¹⁴ Abu Ahmadi, Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta, 1991)., h. 70

perintah tuhan serta menjauhi larangan-Nya, sehingga ia dapat hidup bahagia di dunia dan di ahirat.¹⁵

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, GERBANGMAS sebagai institusi social yang “concern” dalam pemberdayaan pendidikan telah menetapkan strategi yang dianggap mampu mempertahankan eksistensinya sebagai organisasi kemasyarakatan. Bahkan dewasa ini, di dalam organisasi GERBANGMAS, ada pula pendidikan yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD) yang berada di daerah terpencil dan sangat minim sekali, namun dengan keberadaan GERBANGMAS maka membuat masyarakat bangkit untuk ikut berpartisipasi dalam organisasi tersebut. Selain itu pula dikembangkan program-program pemberdayaan masyarakat di dalam GERBANGMAS serta berbagai upaya pemberdayaan potensi yang dimiliki olehnya. Sehingga dalam berbagai aspek GERBANGMAS telah dikategorikan sebagai organisasi pemberdayaan dan pemberdayaan masyarakat.

Namun demikian, untuk memberdayakan masyarakat memerlukan rangkaian proses yang panjang agar mereka menjadi lebih berdaya. Dan menurut hurairah, pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana agar berfungsi sebagai “*power*” (*driving's force*) dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri (*self development*)¹⁶

¹⁵ Ibid, h. 99

¹⁶ Hurairah, h. 86

GERBANGMAS secara historis merupakan institusi social yang memulai bidang garapannya melalui transformasi pendidikan social. Namun seiring dengan perkembangan social, maka GERBANGMAS dituntut terus melakukan inovasi yang berkaitan dengan seluruh system dan perangkat-perangkat lain yang tentunya memiliki relavansi dengan perkembangan kehidupan masyarakat. Adapun upaya pemberdayaan pendidikan masyarakat, GERBANGMAS telah memfokuskan pada dua aspek yang meliputi aspek pendidikan anak usia dini (PAUD) dan pemberantasan buta huruf dan keaksaraan fungsional (PHB-KF). Dua model pemberdayaan pendidikan masyarakat, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan pra sekolah pada tahun 1990-an tidak banyak berbeda dari pendidikan pra sekolah tahun 60-an, bahkan sebelumnya yaitu selalu menarik perhatian orang tua, masyarakat maupun pemerintah sebagai pengambil keputusan. Mereka menyadari bahwa kualitas awal anak (*early childhood*) termasuk pada pra sekolah merupakan cermin kualitas bangsa dimasa yang akan datang. Khususnya para orang tua makin lama akan makin menyadari betapa pentingnya hubungan orang tua anak kelak akan mewarnai hubungan anak dengan lingkungannya, teman sebaya, guru, maupun atasannya.¹⁷

¹⁷ Soeminarti, *pendidikan anak prasekolah*, (jakarta: pt. Rineka cipta, 2003) , h. 41

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam (6) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.¹⁸

Menurut Soeminarti Patmonodewo, yang dimaksud anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun, mereka biasanya mengikuti program tempat penitipan anak (3-5 tahun) dan kelompok bermain (usia 3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program kanak-kanak.¹⁹

Pendidikan anak usia dini merupakan istilah baru yang muncul dalam dunia pendidikan di Indonesia. perkembangan pendidikan anak usia dini atau usia pra sekolah adalah masa dimana anak belum memasuki pendidikan selanjutnya. Rentang usia dini merupakan saat yang tepat dalam mengembangkan potensi dan kecerdasan anak secara terarah. Pada rentang usia tersebut akan memiliki dampak bagi kehidupan anak selanjutnya.

a. Tujuan Pendidikan Usai Dini (PAUD)

Secara umum pendidikan usai dini memiliki tujuan untuk mengembangkan berbagai macam potensi yang dimiliki anak sejak dini

¹⁸ Martuti, *Mendirikan Dan Mengelola PAUD*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009) ,h. 49

¹⁹ *Op. Cit.* h. 19

sebagai persiapan untuk hidup kearah yang lebih baik dan agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.²⁰

Sebagai manusia, anak-anak memilii peran yang sama dengan manusia dewasa yaitu: sebagai individu dia harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya demi kelangsungan hidupnya di dunia ini. Sebagai mahluk social ia menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama.yaitu saling tolong-menolong dan mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat iini yang memperkenalkan adalah orang tuanya, sehingga dalam kehidupan masyarakat akan kita jumpai bahwaa kehidupan anak yang satu dengan yang lainnya akan berbeda-beda.²¹

Secara fenomenologis, perkembangan dalam diri anak itu dapat digambarkan sebagai eksplorasi atau penjelajahan anak didalam dunianya. eksplorasi ini dilakukan oleh anak dengan berbagai cara., mula-mula melalui fungsi jasmaniayah, kemudian seiring dengan bertambahnya umur, maka eksplorasi dilakukan dengan fungsi panca indra, dan kemudian dengan fungsi kejiwaan.

Oleh karena itu eksplorasi harus dilakukan penuh perhatian, mengingat dalam eksploritasi tersebut anak mengalami perkembangan

²⁰ Martuti, *Op. Cit*, h. 46

²¹ Abu Ahmadi, Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta, 1991),h. 90-91

sesuai hakikatnya sebagai pribadi yang sedang berkembang menuju kedewasaan.

Sebaliknya, pengembangan potensi yang asal-asalan akan berakibat potensi anak yang sebenarnya. Sebagaimana dalam buku himpunan materi pembinaan GERBANGMAS, dimana PAUD dipandang sebagai upaya pelayanan pendidikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan dilingkungan yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. (keluarga, sekolah, lembaga/tempat mengasuh anak serta teman sebaya).²²

b. Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki fungsi utama yaitu mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), social dan emosional.²³

Selain itu, PAUD memilii peranan yang strategis bagi kelangsungan proses pendidikan selanjutnya karena PAUD hakekatnya merupakan basic atau pra pondasi bagi proses pendidikan selanjutnya.²⁴

Pendidikan anak pada usia dini menjadi sangat penting, terutama untuk perkembangan jasmani dan rohani anak, dimana perkembangan

²² Pemerintah Kabupaten Lumajang, *Himpunan Materi Pembinaan Gerakan Membangun Masyarakat Sehat*, (Lumajang: Tim Gerbangmas, 2007),

²³ Martuti, *Mendirikan Dan Mengelola PAUD*, (yogyakarta: Kreasi Wacana), h. 47

²⁴ Dirjen PLS, *PAUD Investasi Masa Depan*, (Departemen Pendidikan Nasional, 2006) , h. 102

yang terjadi dalam manusia sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupannya sebagai anak. Pada usia 0-4 tahun, seorang anak sudah membentuk 50% intelegensi yang akan dimiliki setelah dewasa usia 18 tahun. Oleh karena itu dapat dipahami bila usia 4 tahun pertama dalam perkembangan anak disebut sebagai usia keemasan (*golden age*) artinya pada usia-usia tersebut selain gizi yang cukup dan layanan kesehatan yang baik rangsangan intelektual-spiritual amat diperlukan bagi anak selanjutnya.²⁵

Masa usia dini sebagai masa kritis perkembangan intelektual, kepribadian dan perilaku social sehingga rangsangan pada saat-saat itu mempunyai dampak yang lama pada diri seseorang. Berikut adalah tahapan berkembang berdasar aspek perkembangan anak prasekolah (usia dini).

1) Perkembangan Jasmani

Dengan bertambahnya usia, perbandingan antar bagian tubuh akan berubah. Dengan bertambahnya usia, letak gravitasi makin berada dibawah tubuh. Dengan demikian bagi anak yang makin berkembang usianya, keseimbangan tersebut ada ditungkai bagian bawah.

²⁵ Pemerintah Kabupaten Lumajang, *himpunan materi pembinaan Gerakan Membangun Masyarakat Sehat (GERBANGMAS)*, h. 22

Gerakan anak pra sekolah lebih terkendali dan terorganisasi dalam pola-pola, seperti menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat terjantai secara santai, dan mampu melangkahkkan kaki dengan menggunakan tungkai dan kaki. Terbentuknya pola-pola tingkah laku ini memungkinkan anak untuk berespon dalam berbagai situasi.

Kecepatan perkembangan jasmani dipengaruhi oleh gizi, kesehatan dan lingkungan fisik lain, misalnya tersedianya alat permainan serta kesempatan yang diberikan kepada anak untuk melatih berbagai gerakan.

Keterampilan motorik kasar dan halus sangat pesat kemajuannya pada tahapan anak pra sekolah. Keterampilan motorik kasar adalah koordinasi sebagian besar otot tubuh, misalnya melompat, jungkat-jungkut dan berlari. Keterampilan motorik halus adalah koordinasi bagian kecil tubuh terutama tangan. Keterampilan motorik halus misalnya kegiatan membalik halaman buku, menggunakan gunting dan menggabungkan kepingan apabila bermain puzzle.

2) Perkembangan Kognitif

Kognitif merupakan pengertian yang luas mengenai aktivitas berfikir dan mengamati. Namun dalam pengertian yang sederhana, kognitif senantiasa diartikan sebagai kecerdasan berfikir. Jadi kognitif merupakan bentuk tingkah laku yang menyebabkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan.²⁶

Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan kemampuan merancang, mengingat, dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi, kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai macam cara berfikir yang dimiliki untuk menyelesaikan berbagai masalah. Yang tentunya kemampuan anak-anak usia dini dalam memecahkan tidak sama dengan usia dewasa.

3) Perkembangan Bahasa

Seiring tumbuh dan berkembangnya diri seorang anak, produk bahasa mereka turut meningkat dalam segi kuantitas, keluasan dan keruimitannya. Mempelajari perkembangan bahasa umumnya ditunjukkan pada rangkaian dan percepatan perkembangan serta factor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa sejak usia bayi dan kehidupan selanjutnya.

²⁶ Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2000) , h, 27

Anak prasekolah pada umumnya sudah mampu mengembangkan keterampilan bicara melalui percakapan yang dapat menarik perhatian orang lain. Secara bertahap anak-anak berubah dari melakukan ekspresi suara saja, lalu berekspresi dengan komunikasi, dan hanya dari berkomunikasi dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menentukan kemauannya berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas.

4) Perkembangan Emosi dan Social

Setiap orang memiliki emosi, baik berupa rasa senang, marah dan lain-lain dalam menghadapi lingkungan sekitarnya. Dalam periode prasekolah, anak dituntut untuk menyesuaikan diri dengan berbagai orang dari berbagai tatanan yaitu keluarga, teman sebaya dan sekolah. Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak.

Pada tahap ini emosi yang dimiliki anak prasekolah lebih rinci yang dipengaruhi oleh berbagai macam factor, pertama adalah kesadaran kognitifnya telah meningkat yang memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahapan semula, serta daya imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang. Selain itu ada hal-hal lain yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu, perkembangan wawasan social dimana teman-teman sebaya mulai memiliki pengaruh dalam kehidupan sehari-hari anak.

Orang tua atau keluarga dalam perkembangan anak merupakan lingkungan social pertama yang dikenal oleh anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak mengenal kehidupan social pertamanya di dalam lingkungan keluarga. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain itu menyebabkan bahwa seorang menyadari bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga makhluk social.

c. Peran Orang Tua, Guru Dan Masyarakat Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Masa depan anak sesungguhnya ada ditangan kedua orang tuanya, bila orang tua senantiasa memperhatikan perkembangan buah hatinya niscaya masa depan naknya akan jauh lebih baik. Pendidikan anak usia dini memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan memperlihatkan aktivitas di rumah. Pendidikan usia dini merupakan mmasa terpennting dan mendasar dalam kehidupan manusia yang memegang kendali dalam perkembangan kehidupannya.²⁷

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan dalam keluarga. Orang tua dalam pendidikan islam memiliki kewajiban dan tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik yang bersifat pemelihara, pengasuh, pembimbing maupun sebagai

²⁷ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: Ba'adillah Press, 1999), h. 21

guru dan mereka sebagai pemimpin bagi anak-anaknya. Sebagaimana tertuang dalam Hadist Nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang berbunyi:

Artinya: *“Dan seorang lelaki (suami) adalah pemimpin keluarganya, dimana ia bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Seorang istri adalah pemimpin dirumah suami dan anak-anaknya. Serta ia bertanggung jawab erhadap kepemimpinannya”*. (HR. Buhari Muslim)

Perjalanan seorang anak menuju kedewasaan dipengaruhi oleh berbagai factor diantaranya factor alam dan lingkungan, oleh karena itu perlu adanya peran orang tua serta pihak lain seperti guru dan masyarakat untuk membantu proses tersebut agar kedewasaan seorang anak tidak terhambat.²⁸

Orang tua dan guru juga perlu memahami arti kreativitas dan bagaimana penampilannya jika dikaitkan dengan tingkat perkembangan anak dan mereka perlu memiliki keterampilan untuk membantu dan mendorong anak mengungkapkan daya kreatifnya, menyadari pentingnya kreativitas bagi anak dan bagi pendidik sendiri mampu menemukendali

²⁸ Ronal, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup Dan Penembangan Moral Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2006), h. 15

keaktivitas pada anak dan membina mereka mengembangkan kesediaan dan keberanian untuk mewujudkan kreativitas mereka.²⁹

Perkembangan merupakan rangkaian proses perubahan kearah yang lebih maju dan lebih dewasa. Mengembangkan kreativitas sejak dini itu sangat penting bagi perkembangan anak karena ada beberapa perilaku yang mencerminkan perilaku kreativitas alamiah anak pra sekolah menjadi nyata seperti menjajaki lingkungannya, dan rasa ingin tau mereka sangat besar. Oleh karena itu orang tua, guru dan masyarakat bertanggung jawab atas pemeliharaan, perhatian dan penyediaan lingkungan fisik dan social yang kondusif bagi perkembangan anak-anak.

2. Pemberantasan Buta Huruf Keaksaraan Dan Fungsional (PBH-KF)

Berbicara masalah buta huruf, hampir semua orang cenderung memahaminya berkenaan dengan kemampuan baca tulis huruf latin, kemampuan ini penting untuk menyerap berbagai informasi yang diperlukan agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Tujuan ahirnya adalah peningkatan kemakmuran hidup. Dengan angka buta huruf tinggi maka akan semakin sulit tercapai kemakmuran hidup itu. Karena itu, buta huruf perlu diberantas.

²⁹ Joan Freeman, et al, *Cerdas Dan Cemerlang*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996) , h. 248

Menurut laporan yang ditulis oleh Zita Meilina, mengenai buta aksara penyakit kronis yang harus dihabisi, masalah buta aksara merupakan masalah yang dimiliki oleh sebagian besar negara-negara di dunia.

Masalah buta aksara merupakan masalah yang sudah terjadi sejak ratusan tahun yang lalu. Kebutaaksaraan sangat terkait dengan kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan serta ketidak berdayaan suatu masyarakat.

Ini sangat berkaitan dengan sejarah suatu bangsa. Umumnya negara-negara miskin dan korban jajahan oleh negara-negara lain memiliki penduduk dengan tingkat buta aksara yang tinggi.

Namun Buta Aksara tidak hanya ada di negara-negara berkembang dan berpenduduk besar. Di negara-negara yang saat ini tergolong maju pun, masyarakatnya banyak yang tergolong buta aksara. Bedanya, saat ini mereka sudah terbebas, sementara negara-negara bekas jajahan mereka masih menjadi penyandang buta aksara yang besar.³⁰

Pemberantasan Buta Huruf Dan Keaksaraan Fungsional (PBH-KF), adalah program pengembangan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis dan berhitung dengan berkemampuan mengamati dan menganalisa yang berorientasi pada

³⁰Zita Meirina, *Buta Aksara Penyakit Kronis Yang Harus Dihabisi*, Antara News, (jakarta: 2 mei 2008)

kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya.³¹

Buta aksara atau yang lebih kita kenal dengan Melek aksara diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan menggunakannya untuk mengerti sebuah bacaan, mendengarkan perkataan, mengungkapkannya dalam bentuk tulisan, dan berbicara. Dalam perkembangan modern kata ini lalu diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis pada tingkat yang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain, atau dalam taraf bahwa seseorang dapat menyampaikan idenya dalam masyarakat yang mampu baca-tulis, sehingga dapat menjadi bagian dari masyarakat tersebut.³²

Sementara itu menurut Zita Meilina, Untuk dapat mencapai target penurunan jumlah buta aksara sebesar itu, pemerintah sudah membuat beberapa strategi pemberantasan buta aksara yang diharapkan efektif serta efisien. Beberapa strategi tersebut,

Pertama, memprioritaskan pemberantasan buta aksara di provinsi dan kabupaten/kota yang buta aksaranya tinggi.

Dengan begitu, maka pemberantasan buta aksara di provinsi dan kabupaten/kota yang buta aksaranya tinggi sangat menentukan keberhasilan pemberantasan buta aksara di seluruh Indonesia.

Kedua, menerapkan sistem blok, yakni pemberantasan buta aksara dimulai dari daerah yang angka buta aksaranya paling tinggi selanjutnya bergeser ke daerah yang angka buta aksaranya lebih rendah. Demikian seterusnya, hingga daerah yang angka buta aksaranya paling rendah.

³¹ Pemerintah Kabupaten Lumajang, *himpunan materi pembinaan Gerakan Membangun Masyarakat Sehat*, (Lumajang: 2007), h. 33

³²Departemen Pendidikan Nasional, *Wikipedia Bahasa Indonesia*, Ensiklopedia Bebas, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)

Ketiga, menerapkan pendekatan vertikal melalui penggunaan struktur pemerintahan untuk memobilisasi semua segmen masyarakat agar terlibat aktif dalam pemberantasan buta aksara.

Keempat, menerapkan pendekatan horisontal melalui kerjasama dengan berbagai organisasi non pemerintah, seperti organisasi sosial, keagamaan, perempuan, pemuda, pondok pesantren, dewan masjid, gereja, lembaga kemasyarakatan Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) serta organisasi lainnya.

Kelima, melakukan kerja sama dengan berbagai perguruan tinggi, antara lain dengan melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan program tematik pemberantasan buta aksara.

Keenam, melakukan integrasi program pemberantasan buta aksara dengan pemberantasan kemiskinan, antara lain program untuk komunitas adat terpencil, masyarakat kawasan transmigrasi dan lain-lain. Buta Aksara telah menyebabkan berbagai masalah dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang pernah disampaikan oleh Hj. Khofifah Indar Parawansa, Ketua Umum PP Muslimat Nahdlatul Ulama, banyak terjadi kasus suami kawin lagi karena para istri tidak bisa membaca ketika disodori surat oleh suami-suami mereka. Dan ternyata surat itu merupakan surat persetujuan untuk kawin lagi.³³

Masalah buta huruf atau buuta aksara sangat terkait dengan kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan dan ketidak berdayaan masyarakat. Sehingga lahir anggapan yang keliru mengenai orang yang buta huruf. Pertama buuta huruf dianggap sebagai “*racun*” dan yang kedua buta huruf dianggap sebagai “*Penyakit*”. Yang akibatnya buta huruf menjadi ukuran ketidak berdayaan (*incapacity*) suatu masyarakat, kekurangcerdasan (*lack of intellegence*) atau yang lebih sering terdengar adalah buta huruf menunjukkan sifat malas.³⁴

³³ Ibid.

³⁴ Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan Kekuasaan Dan Pembebasan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), h. 34

dimaksud yaitu pembangunan yang menuju pada taraf hidup yang lebih baik, dan memperoleh pendidikan yang lebih baik, kesehatan yang lebih baik, dan memperoleh pendidikan yang lebih banyak terutama harus ada undang-undang yang menetapkan sesuatu pendidikan yang minimum bagi orang-orang yang masih buta huruf.³⁵

Bemberantasan buta huruf dan keaksaraan fungsional (PBH-KF) dapat dilakukan melalui program pengembangan kemampuan seseorang dalam menguasai dan menggunakan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dengan berkemampuan mengamati dan menganalisa yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari serta memanfaatkan potensi yang ada dilingkungan sekitarnya.³⁶

Adapun tujuan dari pembelajaran buta huruf dan keaksaraan fungsional adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan membaca, menulis dan berhitung serta keterampilan fungsional untuk meningkatkan taraf hidup peserta didik.
2. Menggali potensi-potensi dan sumber-sumber kehidupan yang ada dilingkungan sekitar peserta didik untuk memecahkan masalah keaksaraan

³⁵ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal 104

³⁶ Pemerintah kabupaten lumajang, *himpunan materi pembinaan Gerakan Membangun Masyarakat Sehat*, (lumajang: 2007), hal 34

b. Prinsip-Prinsip Pemberantasan Buta Huruf Keaksaraan Fungsional (PHB-KF)

Sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, ada empat prinsip utama dalam program keaksaraan fungsional yang dikembangkan berdasarkan perspektif baru pendidikan orang dewasa, yaitu konteks local, desain local, proses partisipatif, dan penerapan hasil belajar.³⁷

Dalam konteks pembelajaran keaksaraan fungsional meliputi konteks social budaya, konteks interpersonal, dan konteks historis. Prinsip-prinsip tersebut dijabarkan secara operasional dalam pedoman tutor keaksaraan fungsional yang dikembangkan oleh tim keaksaraan fungsional sebagai berikut:

1) Konteks local

Program keaksaraan fungsional dikembangkan berdasarkan konteks local, artinya kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan berdasarkan pada minat dan kebutuhan warga belajar perlu mengobservasi lingkungan sekitarnya, guna mencari dan mengumpulkan informasi untuk kegiatan belajarnya.

Observasi lingkungan keaksaraan bertujuan untuk mencari potensi, masalah-masalah dan sumber pemecahannya yang dilakukan dalam bentuk: 1) tutor dan warga belajar mengunjungi masyarakat sekitar, 2) mengunjungi, memanfaatkan taman bacaan masyarakat sekitar, 3) mengunjungi instansi, organisasi atau kantor-kantor terkait, 4) mengunjungi dan memanfaatkan perpustakaan keliling, 5) mengunjungi sanggar kegiatan belajar (SKB) dan 6) memanfaatkan bahan bacaan yang ada di rumahnya sendiri.

³⁷ Trimo, *Meningkatkan Motivasi Dan Kinerja Tutor*, <http://re-searchengines.com/1207trimo.html>. 2004 januari 2007

- 2) Keaksaraan fungsional didasarkan pada kebutuhan, masalah dan potensi lingkungan setempat serta pihak-pihak yang terlibat dalam program keaksaraan fungsional perlu membuat desain local. Tutor perlu merancang kegiatan belajar mengajarnya, berdasarkan respon atas minat, kebutuhan dan masalah. Dalam hal ini tutor dan warga belajar perlu membuat dan menetapkan kurikulum tersendiri yang mudah dan fleksibel berdasarkan kesepakatan bersama. Kurikulum dalam program keaksaraan fungsional adalah semacam rencana belajar, yang intinya adalah bagaimana membantu warga belajar dan tutor mencari dan menulis informasi untuk menyusun, menetapkan, dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan kebutuhan local.³⁸

Melalui kegiatan ini pada akhirnya akan menghasilkan rencana belajar yang disepakati oleh warga belajar dan tutor, dan dijadikan pegangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Proses kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi antara warga belajar dan tutor untuk menetapkan: 1) pokok bahasan yang ingin dipelajari, prioritas pokok bahasan yang diinginkan, 2) cara atau strategi pembelajaran yang akan digunakan, 3) langkah-langkah kegiatan yang perlu dilakukan, 4) jadwal kegiatan pembelajaran, dan 5) kesepakatan belajar mengajar antara tutor dan warga belajar.

- 3) Proses partisipasi

Proses partisipasi maksudnya adalah bagaimana cara melibatkan warga belajar untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengumpulkan, menganalisis, menyimpulkan, dan memformulasikan ide atau informasi yang telah dimiliki warga belajar. Kegiatan ini dengan merangsang warga belajar untuk diskusi dengan cara: 1) membuat pertanyaan, 2) melakukan Tanya jawab tentang pengalaman warga belajar, 3) menulis cerita atau pengetahuan local, 4) membuat peta masalah lingkungan, 5) membuat table tentang kegiatan-kegiatan warga belajar dan sebagainya.

Kesimpulan yang dibuat warga belajar merupakan gambaran dari kebutuhan, keinginan dan minat warga belajar itu sendiri. Oleh karena itu hasil kegiatan diskusi ini harus dijadikan dasar dalam menyusun rencana belajar. Dalam hal ini, tutor perlu membantu dan membimbing warga belajar dalam berdiskusi.

- 4) Penerapan hasil belajar

Criteria utama dalam menentukan keberhasilan program keaksaraan fungsional adalah dengan cara meningkatkan kemampuan dan keterampilan setiap warga belajar dalam memanfaatkan dan

³⁸ Ibid.

menfungsikan keaksaraan atau hasil belajarnya dalam kegiatan sehari-hari. Dalam hasil belajar, mereka diharapkan dapat menganalisis dan memecahkan masalah untuk meningkatkan taraf hidupnya.³⁹

³⁹ Ibid,